



Analisis Pendapatan Usahatani Pepaya California (*Carica Papaya L*) di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat

Tri Gustiawansyah^{1*}, Siti Sabrina Salqaura²

¹⁻²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Email: trigustiawansyah@gmail.com^{1*}, sitisabrina@staff.uma.ac.id²

Alamat: Jalan Kolam No.1 Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia 20223

*Penulis korespondensi

Abstract. The agricultural sector plays a vital role in supporting Indonesia's economy, particularly in food provision and increasing rural household income. One of the promising horticultural commodities is California papaya (*Carica papaya L.*), known for its high productivity and short harvesting cycle. This crop is favored by farmers due to its stable market demand. However, to ensure the financial feasibility of this farming enterprise, a comprehensive financial analysis is necessary. This study aims to analyze the revenue, production costs, income, and financial feasibility of California papaya farming in Hinai Subdistrict, Langkat Regency. The research employed a descriptive quantitative method through a survey approach, with a purposive sample of 34 farmers. Data were analyzed using a farm income analysis approach, including the calculation of fixed costs, variable costs, total revenue, net income, and the Revenue/Cost (R/C) ratio. The results showed that the total production cost was IDR 590.734.000, while the total revenue reached IDR 1.970.685.000. The net income obtained by farmers amounted to IDR 1.379.951.000, with an average income of IDR 40.586.794 per farmer. The R/C ratio was calculated at 3.33, meaning that every IDR 1 spent on production costs generated IDR 3.33 in revenue. California papaya farming in Hinai Subdistrict is financially feasible, provides significant profit, and has strong potential to be further developed as a primary income source for horticultural farmers.

Keywords: Farming; California Papaya; Production Cost; Income; R/C Ratio

Abstrak. Sektor pertanian memegang peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyediaan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah pepaya California (*Carica papaya L.*), yang dikenal dengan produktivitas tinggi dan siklus panen yang cepat. Usahatani pepaya ini banyak diminati karena memiliki permintaan pasar yang stabil. Namun, untuk memastikan kelayakan usahatani tersebut, diperlukan analisis finansial yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan finansial usahatani pepaya California di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei, dan jumlah sampel sebanyak 34 petani yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis usahatani, termasuk perhitungan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, dan rasio R/C (Revenue/Cost). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp 590.734.000, dengan total penerimaan sebesar Rp 1.970.685.000. Pendapatan bersih petani mencapai Rp 1.379.951.000, dengan rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp 40.586.794. Nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah 3,33, yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya produksi memberikan penerimaan sebesar Rp 3,33. Usahatani pepaya California di Kecamatan Hinai sangat layak secara finansial, memberikan keuntungan yang signifikan, dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber pendapatan utama bagi petani hortikultura.

Kata kunci: Usahatani; Pepaya California; Biaya Produksi; Pendapatan; R/C Ratio

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam struktur perekonomian nasional Indonesia. Peran strategisnya tidak hanya terletak pada kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), tetapi juga pada kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menyediakan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, serta menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan (Novitasari,

2022). Di antara berbagai subsektor pertanian, subsektor hortikultura terutama komoditas buah-buahan tropis menawarkan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Salah satu komoditas unggulan yang semakin banyak diminati oleh petani dan pasar dalam beberapa tahun terakhir adalah pepaya (*Carica papaya L*) (Anam & Soedarto, 2021).

Tanaman pepaya memiliki keunggulan agronomis dan ekonomis yang cukup menonjol, seperti dapat tumbuh di berbagai jenis tanah dengan perawatan yang relatif mudah, umur panen yang singkat, serta tingkat produktivitas yang tinggi. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu alternatif yang prospektif dalam diversifikasi usahatani, terutama bagi petani skala kecil dan menengah yang ingin meningkatkan pendapatan rumah tangganya (Sumaryanto, 2019).

Varietas pepaya California merupakan salah satu jenis pepaya unggul yang kini banyak dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia (Hidayat, 2021). Varietas ini dikenal memiliki ukuran buah yang seragam, rasa yang manis, tekstur daging buah yang tebal, serta ketahanan terhadap penyakit yang cukup baik. Perkembangan teknologi budidaya yang semakin maju turut mendorong efisiensi produksi dan peningkatan hasil panen, sehingga menambah daya tarik petani untuk menanam pepaya California secara komersial (Sudaryanto et al., 2018).

Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan budidaya pepaya California karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai dan tersedianya lahan pertanian yang cukup. Meskipun demikian, di balik potensi yang besar tersebut, petani pepaya California di Kecamatan Hinai masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat peningkatan pendapatan secara optimal.

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang secara langsung berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Semakin luas lahan yang dikelola, maka semakin besar pula potensi hasil produksi yang dapat diperoleh, sehingga berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan data di lapangan, luas lahan yang dikelola oleh 34 petani pepaya California di Kecamatan Hinai mencapai 16,36 hektare, dengan rata-rata setiap petani mengelola lahan seluas 0,48 hektare.

Tabel 1. Data Luas Lahan 34 Sampel Petani Pepaya California di Kecamatan Hinai.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,2 - 0,49	17	50 %
2	0,5 - 0,79	14	41,2 %
3	0,8 - 1	3	8,8 %
Total		34	100,00

Sumber Data : Data Primer Diolah(2025).

Dari tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa klasifikasi luas lahan yang dikelola oleh 34 orang petani pepaya California di Kecamatan Hinai terbagi atas 3 kasifikasi, yaitu sebesar 50% dengan luas 0,2 - 0,49 Ha, 41,2% dengan luas lahan 0,5 - 0,79 Ha, dan 8,8% dengan luas lahan 0,8 - 1 Ha.

Dalam aspek iklim, Kecamatan Hinai memiliki curah hujan sedang hingga tinggi, dengan suhu rata-rata berkisar antara 24°C hingga 32°C. Iklim tropis basah ini sangat mendukung pertumbuhan tanaman pepaya yang membutuhkan sinar matahari penuh dan drainase lahan yang baik. Tanah di wilayah ini umumnya berjenis aluvial dan latosol, yang cocok untuk tanaman buah-buahan termasuk pepaya. Aksesibilitas wilayah ini cukup memadai, ditunjang dengan jalan-jalan penghubung antar desa yang bisa dilalui kendaraan roda dua dan empat, sehingga memudahkan petani dalam mengangkut hasil pertanian ke pasar lokal maupun ke pusat distribusi di kota Binjai atau Medan.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Buah Pepaya di Kecamatan Hinai Tahun 2020-2023.

Tahun	Produksi (Kuintal)
2020	1.297
2021	3.525
2022	2.100
2023	900
Total	7.822

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat(2024).

Tabel 2 menunjukkan perkembangan produksi buah pepaya di Kecamatan Hinai dari tahun 2020 hingga 2023 yang cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan total produksi hanya mencapai 900 kuintal.

Tabel 3. Hasil Observasi Permasalahan Usaha Tani Pepaya di Kecamatan Hinai.

No	Aspek Permasalahan	Uraian Permasalahan
1	Fluktuasi Harga Jual	Harga jual pepaya California tidak stabil, sering berubah-ubah tergantung musim dan permintaan pasar.
2	Tingginya Biaya Produksi	Biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja cenderung tinggi dan terus meningkat.

Sumber Data : Data primer diolah(2025).

Salah satu kendala utama yang dihadapi petani pepaya di Kecamatan Hinai adalah fluktuasi harga jual. Harga pepaya California sering berubah-ubah tergantung musim dan kondisi pasar. Pada saat panen raya, harga biasanya turun drastis akibat pasokan melimpah, sementara biaya produksi tetap tinggi. Hal ini menyebabkan margin keuntungan petani menjadi sempit bahkan berisiko menimbulkan kerugian.

Selain itu, permasalahan lain yang sangat dirasakan adalah tingginya biaya produksi. Biaya untuk pupuk, pestisida, dan tenaga kerja cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. Keterbatasan modal membuat petani sulit mendapatkan input pertanian dengan harga lebih murah, sehingga beban biaya semakin berat. Kondisi ini menekan pendapatan petani, apalagi ketika tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual yang sepadan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani pepaya California secara menyeluruh, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan agribisnis hortikultura di wilayah Kecamatan Hinai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Usahatani Pepaya California

Usahatani merupakan kegiatan yang mencakup seluruh proses produksi pertanian, mulai dari perencanaan, pengelolaan input (benih, lahan, tenaga kerja, modal), pelaksanaan budidaya, hingga panen dan pascapanen. Secara umum, usahatani bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha melalui pemanfaatan sumber daya pertanian secara efisien dan produktif (Soekartawi, 2019).

Tanaman pepaya (*Carica papaya L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang termasuk ke dalam kelompok buah semusim berumur panjang (perennial), dengan siklus produksi yang berkelanjutan setelah memasuki masa panen pertama. Pepaya California adalah varietas unggul yang dikenal memiliki ciri-ciri buah seragam, rasa manis, umur panen yang relatif singkat, serta kemampuan berbuah secara kontinyu dalam satu siklus tanaman.

Menurut Wahyuni (2019), varietas pepaya California memiliki keunggulan agronomis berupa adaptasi yang luas terhadap lingkungan tropis, umur panen pertama antara 7–8 bulan setelah tanam, serta produktivitas yang tinggi. Buahnya memiliki ukuran sedang, daging tebal berwarna merah jingga, dan daya tarik visual yang baik untuk pasar segar.

Usahatani pepaya California juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekonomi mikro dalam pertanian, yaitu dengan menghitung seluruh biaya produksi (biaya tetap dan variabel), total penerimaan (hasil panen dikali harga jual), dan selisih keduanya untuk memperoleh pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (2019), pendekatan ini digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan usaha dari sudut pandang profitabilitas.

Dengan demikian, secara teoritis, usahatani pepaya California merupakan bentuk aktivitas produksi hortikultura yang memiliki struktur teknis dan ekonomi yang dapat diukur

secara sistematis menggunakan prinsip-prinsip analisis usahatani, terutama dalam konteks pengambilan keputusan usaha yang rasional dan berorientasi pada peningkatan pendapatan.

Konsep Pendapatan dan Analisis Usahatani

Menurut Soekartawi (2019), pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai efisiensi usaha, yaitu sejauh mana input yang digunakan mampu menghasilkan output yang menguntungkan secara ekonomi. Dalam analisis ekonomi pertanian, pendapatan tidak hanya menggambarkan profitabilitas, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha, seperti apakah petani akan melanjutkan, memperluas, atau mengubah jenis usahanya di musim tanam berikutnya.

Untuk dapat mengetahui pendapatan secara komprehensif, maka diperlukan suatu pendekatan sistematis yang disebut dengan analisis usahatani. Analisis usahatani adalah metode untuk menilai dan mengevaluasi kegiatan pertanian dari aspek teknis maupun finansial. Analisis ini mencakup penghitungan terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya (baik biaya tetap maupun biaya variabel), total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, serta perbandingan antara keduanya guna mengetahui apakah kegiatan tersebut menguntungkan atau tidak.

Selain mengukur pendapatan, analisis usahatani juga dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu usahatani melalui parameter-parameter seperti rasio antara penerimaan dan biaya (sering disebut R/C ratio). Penilaian ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan budidaya yang dilakukan tidak hanya produktif secara fisik, tetapi juga layak secara finansial.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Hinai merupakan salah satu daerah yang aktif dalam kegiatan usahatani pepaya, khususnya varietas California. Selain itu, wilayah ini memiliki karakteristik agroklimat yang mendukung budidaya hortikultura dan terdapat cukup banyak petani yang mengusahakan pepaya secara komersial. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Mei hingga Agustus 2025, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, serta penyusunan dan analisis data.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. 1). Data primer diperoleh secara langsung dari responden petani pepaya California melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data ini meliputi: luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan usahatani. 2). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti: Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Langkat, literatur akademik, jurnal, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada petani menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Kuesioner memuat pertanyaan-pertanyaan tertutup dan terbuka yang berkaitan dengan aspek produksi, biaya, penerimaan, serta kendala dalam usahatani pepaya California.

Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dengan kondisi aktual di lapangan, termasuk teknik budidaya yang digunakan, kondisi lahan, serta sarana produksi yang tersedia.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan, seperti data luas panen dan produksi pepaya, jumlah petani pepaya di wilayah tersebut, serta data historis pertumbuhan produksi dan harga komoditas.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan budidaya pepaya varietas California di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat. Namun, jumlah pasti populasi petani pepaya California di wilayah tersebut tidak diketahui secara rinci karena keterbatasan data resmi dari instansi terkait maupun pencatatan di tingkat desa atau kecamatan.

Dalam kondisi populasi yang tidak diketahui, maka penentuan jumlah sampel dilakukan dengan pendekatan non-probability sampling, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah petani yang sedang aktif mengusahakan tanaman pepaya California dan telah mengalami minimal satu kali masa panen.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang petani, yang dianggap telah mampu mewakili karakteristik umum petani pepaya California di Kecamatan Hinai. Sampel ini dipandang cukup untuk menggambarkan fenomena yang diteliti serta memungkinkan dilakukannya analisis pendapatan secara deskriptif dan kuantitatif sesuai dengan ruang lingkup penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usahatani pepaya California di Kecamatan Hinai. Analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari dua komponen, yaitu biaya tetap dan biaya variabel: 1). Biaya Tetap (BT): adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, seperti sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat. 2). Biaya Variabel (BV): adalah biaya yang berubah tergantung pada jumlah produksi, seperti benih/bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja harian.

Rumus total biaya produksi:

$$\text{Total Biaya Produksi (TC)} = \text{Biaya Tetap (BT)} + \text{Biaya Variabel (BV)}$$

Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani dihitung berdasarkan hasil penjualan produk pepaya California oleh petani, yaitu:

$$\text{Penerimaan (TR)} = \text{Jumlah Produksi (Q)} \times \text{Harga Jual per Satuan (P)}$$

di mana:

Q = jumlah total pepaya yang dijual (kg atau ton)

P = harga jual rata-rata per kg atau per buah

Analisis Pendapatan

Pendapatan dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari penerimaan total, yaitu:

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

Pendapatan ini menggambarkan keuntungan bersih yang diperoleh petani dari satu siklus usahatani.

Analisis R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio)

R/C Ratio digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kelayakan finansial usahatani. Rumusnya adalah:

$$R/CRatio = \frac{Total\ Penerimaan\ (TR)}{Total\ Biaya\ Produksi\ (TC)}$$

Interpretasi nilai R/C Ratio:

- Jika $R/C > 1 \rightarrow$ usaha menguntungkan (layak)
- Jika $R/C = 1 \rightarrow$ usaha impas (break-even)
- Jika $R/C < 1 \rightarrow$ usaha merugi (tidak layak)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Hinai merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini memiliki wilayah yang cukup luas dengan karakteristik geografis yang dominan berupa dataran rendah, menjadikannya salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura. Secara administratif, Kecamatan Hinai terdiri dari beberapa desa dan kelurahan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian yang umum dibudidayakan meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan rakyat. Di antara komoditas hortikultura, pepaya varietas California mulai banyak diusahakan oleh petani karena memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan, masa panen yang cepat, serta permintaan pasar yang stabil.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Pepaya California

Dalam kegiatan usahatani, pengeluaran biaya merupakan faktor penting yang memengaruhi kelayakan usaha secara ekonomi. Biaya produksi pada usahatani pepaya California dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, seperti alat pertanian yang tahan lama. Sementara itu, biaya variabel bergantung langsung pada volume produksi dan kebutuhan budidaya, seperti benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja.

Biaya Tetap

Tabel 4. Total Biaya Tetap 34 Petani Pepaya California Dalam Satu Musim Tanam.

No	Komponen Biaya Tetap	Harga (Rp)	Unit	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata per Petani (Rp)
1	Cangkul	75.000	43	1	3.225.000	94.853
2	Ember	25.000	38	1	950.000	27.941
3	Sprayer	311.765	34	1	10.600.000	311.765
4	Parang	50.000	34	1	1.700.000	50.000
Total Biaya Tetap					16.475.000	484.559

Sumber Data : Data Primer Diolah(2025).

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh 34 petani dalam satu tahun atau satu musim tanam pepaya California di Kecamatan Hinai adalah sebesar Rp 16.475.000 dengan rata-rata per petani sebesar Rp 484.559. Biaya tetap dalam konteks ini mencakup empat komponen utama, yaitu alat pertanian sederhana dengan umur ekonomis 1 tahun atau sama dengan satu musim tanam, yakni: 1). Cangkul, dengan total biaya sebesar Rp 3.225.000 atau Rp 94.853 per petani, merupakan alat utama yang digunakan dalam pengolahan tanah. 2). Ember, dengan total biaya sebesar Rp 950.000 atau Rp 27.941 per petani, biasanya digunakan untuk penyiraman atau pengangkutan pupuk cair dan pestisida. 3). Sprayer, dengan total biaya sebesar Rp 10.600.000 atau Rp 311.765 per petani, penggunaan sprayer dalam usahatani digunakan untuk penyemprotan pestisida. 4). Parang, dengan total biaya sebesar Rp 1.700.000 atau Rp 50.000 per petani, merupakan alat yang dibutuhkan dalam proses persiapan lahan dan pemeliharaan tanaman.

Nilai rata-rata Rp 484.559 per petani menunjukkan bahwa pengadaan sarana tetap ini tergolong rendah dan efisien, serta tidak memberikan beban berat terhadap keseluruhan biaya usahatani pepaya California.

Biaya Variabel

Tabel 5. Rincian Komponen Biaya Variabel 34 Petani Pepaya California.

Tabel 3. Rincian Komponen Biaya Variabel 34 Petani Pepaya California.						
No	Luas Lahan (Ha)	Komponen Biaya Variabel				
		Bibit (Pokok)	Pupuk (Kg)	Pestisida (Btl/Bks)	Tenaga Kerja (Orang)	
					TKDK	TKLK
1	0,2 - 0,49	8.340	11.665	71	-	17
2	0,5 - 0,79	13.260	18.562	98	-	21
3	0,8 - 1	3.980	5.570	28	-	6
Total		25.580	35.797	197		44
Total Biaya (Rp)		63.950.000	357.929.000	20.620.000	-	131.760.000

Sumber Data : Data Primer Diolah(2025).

Tabel 5 di atas menunjukkan kuantitas atau jumlah bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan dalam satu musim tanam pada usahatani pepaya California oleh 34 petani di Kecamatan Hinai. Perhitungan biaya variabel ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani tersebut.

Tabel 6. Total Biaya Variabel 34 Petani Pepaya California Dalam Satu Musim Tanam.

No	Komponen Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Rata-rata per Petani (Rp)
1	Bibit	Rp 63.950.000	Rp 1.880.882
2	Pupuk	Rp 357.929.000	Rp 10.527.324
3	Pestisida	Rp 20.620.000	Rp 606.470
4	TenagaKerja	Rp 131.760.000	Rp 3.875.294
Total Biaya Variabel		Rp 574.259.000	Rp 16.889.970

Sumber Data : Data Primer Diolah(2025).

Biaya variabel merupakan komponen biaya yang besarnya sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi, luas lahan, dan intensitas kegiatan budidaya. Dalam usahatani pepaya California, biaya variabel mendominasi struktur pengeluaran petani dibandingkan biaya tetap. Berdasarkan Tabel 6, total biaya variabel yang dikeluarkan oleh 34 petani mencapai Rp 574.259.000, dengan rata-rata per petani sebesar Rp 16.889.970. Komponen dari biaya variabel tersebut adalah: 1). Bibit, sebesar Rp 63.950.000 atau Rp 1.880.882 per petani, menggambarkan petani lebih memilih membeli bibit dibandingkan menyemai benih sendiri untuk lebih menghemat waktu. 2). Pupuk, sebesar Rp 357.929.000 atau Rp 10.527.324 per petani, menunjukkan pentingnya input hara bagi tanaman pepaya yang dikenal sebagai tanaman dengan kebutuhan nutrisi tinggi untuk mencapai produktivitas optimal. 3). Pestisida, sebesar Rp 20.620.000 atau Rp 606.470 per petani, mencerminkan upaya petani dalam menjaga tanaman dari serangan hama dan penyakit yang umum terjadi dalam budidaya pepaya di iklim tropis. 4). Tenaga Kerja, sebesar Rp 131.760.000 atau Rp 3.875.294 per petani, merupakan pengeluaran tertinggi kedua setelah biaya pupuk. Hal ini mencerminkan bahwa budidaya pepaya membutuhkan proses yang cukup intensif dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen.

Total Biaya Produksi

Tabel 7. Total Biaya Produksi Usahatani Pepaya California Dalam Satu Musim Tanam.

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Rata-rata per Petani (Rp)
1	Biaya Tetap	Rp 16.475.000	Rp 484.559
2	Biaya Variabel	Rp 574.259.000	Rp 16.889.970
Total Produksi		Rp 590.734.000	Rp 17.374.530

Sumber Data : Data Primer Diolah(2025).

Tabel 7 menyajikan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pepaya California di Kecamatan Hinai dalam satu musim tanam, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi seluruh responden berjumlah Rp 590.734.000, dengan rata-rata pengeluaran per petani sebesar Rp 17.374.530. 1). Biaya Tetap tercatat sebesar Rp 16.475.000 atau Rp 484.559 per petani, mencakup pengeluaran untuk alat produksi seperti

cangkul, ember, sprayer, dan parang yang bersifat tahan lama dan tidak tergantung pada volume produksi. Biaya ini memiliki porsi yang kecil dalam keseluruhan struktur biaya. 2). Biaya Variabel merupakan komponen utama dari total biaya produksi, dengan nilai Rp 574.259.000 atau Rp 16.889.970 per petani. Besarnya nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas pengeluaran dalam budidaya pepaya California bergantung pada kebutuhan musiman seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 17,37 juta per petani masih tergolong wajar untuk skala usaha hortikultura dengan sistem semi-intensif, dan mencerminkan potensi profitabilitas yang baik jika didukung dengan penerimaan yang memadai.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Pada usahatani pepaya California, penerimaan diperoleh dari hasil penjualan buah pepaya yang dihasilkan selama satu musim tanam. Komoditas ini memiliki potensi pasar yang cukup stabil, baik di pasar lokal maupun luar daerah, sehingga harga jual relatif kompetitif. Dengan produktivitas yang tinggi dan siklus panen yang berulang dalam satu musim, usaha tani pepaya dapat memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi petani.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usaha tani merupakan nilai total yang diperoleh petani dari penjualan seluruh hasil panen pepaya California selama satu musim tanam.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Penerimaan Usahatani Pepaya California.

No	Komponen	Nilai
1	Jumlah Produksi (Q)	394.137 kg
2	Harga Jual per Satuan (P)	Rp 5.000
3	Total Penerimaan (TR)	Rp 1.970.685.000
Rata-rata Penerimaan per Petani		Rp 57.961.324

Sumber Data : Data Primer Diolah(2025).

Berdasarkan data 34 petani di Kecamatan Hinai, total produksi pepaya dalam satu musim tanam mencapai 394.137 kg. Dengan harga jual rata-rata Rp 5.000 per kg, maka total penerimaan seluruh responden adalah Rp 1.970.685.000. Rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp 57.961.324 menunjukkan bahwa usaha tani pepaya California memberikan potensi pendapatan kotor yang cukup besar dalam satu musim tanam. Nilai ini mencerminkan kontribusi penting komoditas pepaya dalam menopang ekonomi rumah tangga petani hortikultura di wilayah tersebut.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Pendapatan ini menggambarkan keuntungan bersih yang diterima oleh petani setelah seluruh hasil lpenjualan dikurangkan dari hasil biaya produksi.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Pendapatan Usahatani Pepaya California.

No	Komponen	Nilai
1	Total Penerimaan (TR)	Rp 1.970.685.000
2	Total Biaya Produksi (TC)	Rp 590.734.000
3	Total Pendapatan (π)	Rp 1.379.951.000
Rata-rata Pendapatan per Petani (34 org)		Rp 40.586.794

Sumber Data : Data Primer Diolah (2025).

Berdasarkan hasil perhitungan, total penerimaan dari usahatani pepaya California yang dilakukan oleh 34 petani mencapai Rp 1.970.685.000, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan seluruhnya sebesar Rp 590.734.000. Dengan demikian, pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh petani mencapai Rp 1.379.951.000. Jika dirata-ratakan, setiap petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 40.586.794 dalam satu musim tanam. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha tani pepaya California memberikan keuntungan yang tinggi dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama karena biaya produksi relatif lebih rendah dibandingkan nilai jual hasil panen.

Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Salah satu indikator utama untuk mengukur kelayakan finansial usaha tani adalah analisis Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). R/C Ratio menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

Tabel 10. Hasil Analisis R/C Ratio Usahatani Pepaya California.

No	Komponen	Nilai
1	Total Penerimaan (TR)	Rp 1.970.685.000
2	Total Biaya Produksi (TC)	Rp 590.734.000
3	R/C Ratio Total	3,33
Rata-rata R/C Ratio per Petani		3,33

Sumber Data : Data Primer Diolah (2025).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio total sebesar 3,33, dan rata-rata per petani juga sebesar 3,33. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya produksi menghasilkan kembali sebesar Rp 3,33 dalam bentuk penerimaan.

Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) menunjukkan bahwa usahatani pepaya California di Kecamatan Hinai sangat layak untuk dijalankan secara ekonomi. Nilai ini mengindikasikan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan bersih yang tinggi serta efisien dari sisi pengelolaan biaya. Temuan ini memperkuat posisi pepaya California sebagai

salah satu komoditas hortikultura unggulan yang menjanjikan secara finansial bagi petani di wilayah tersebut.

Temuan ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Studi oleh Rizal dan Suwondo (2020) menunjukkan bahwa usahatani hortikultura seperti pepaya memiliki R/C Ratio sebesar 2,85 dan layak dikembangkan di daerah tropis. Penelitian oleh Wahyuni dan Suryani (2021) menegaskan bahwa penggunaan benih unggul dan efisiensi input mampu meningkatkan pendapatan petani pepaya hingga 40%. Sementara itu, Putra et al. (2022) menyimpulkan bahwa akses terhadap pasar dan harga jual yang stabil merupakan faktor kunci dalam meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani hortikultura di Sumatera Utara.

Dengan demikian, hasil analisis penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha menunjukkan bahwa usahatani pepaya California tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih luas di daerah lain yang memiliki karakteristik agroklimat serupa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani pepaya California di Kecamatan Hinai terbukti sangat layak secara finansial, dengan total biaya produksi sebesar Rp 590.734.000, total penerimaan sebesar Rp1.970.685.000, dan pendapatan bersih mencapai Rp 1.379.951.000 atau rata-rata Rp 40.586.794 per petani. Nilai R/C Ratio sebesar 3,33 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 3,33 penerimaan, mencerminkan tingkat efisiensi dan keuntungan yang tinggi. Potensi ekonomi usahatani ini cukup kuat sebagai sumber pendapatan petani hortikultura, terutama dengan dukungan harga pasar yang stabil dan efisiensi penggunaan input produksi. Oleh karena itu, disarankan agar petani terus meningkatkan efisiensi biaya, khususnya dalam penggunaan pupuk dan pestisida; pemerintah daerah perlu memberikan pelatihan teknis, bantuan alat, serta fasilitasi akses pasar; dan peneliti selanjutnya dianjurkan memperluas kajian terhadap aspek risiko harga, dampak iklim, serta integrasi dengan agroindustri untuk memperkuat nilai tambah hasil pertanian.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, K., & Soedarto, T. (2021). Arah Kebijakan dan Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Nasional.
- Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (1993). *Farm Management Research for Small Farmer Development*. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO).

- Hidayat, R. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya California (*Carica papaya L.*). *Jurnal Agribisains*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.30997/jagi.v7i1.4354>
- Mukaromah, B. (2019). Analisis Usahatani Pepaya California (*Profit Rate, Payback Period, NPV*). *Jurnal Hortikultura*, 29(2), 241–256. <https://doi.org/10.21082/jhort.v29n2.2019.p241256>
- Mukaromah, B. (2019). Analisis Usahatani Pepaya California di Kelurahan Cikopo (Studi Kasus Usahatani Pepaya di Kabupaten ...). *Jurnal Agribisnis*, 29(2), 241–256. <https://doi.org/10.21082/jhort.v29n2.2019.p241256>
- Muslimin, M. F. N. (2025). Evaluasi Pertumbuhan, Produksi dan Kompatibilitas Pepaya Calina (*Carica papaya*) Hasil Grafting. *Jurnal Hortikultura*, 13(2), 229–236.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi melalui Peran Pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.13703>
- Putra, E., Rahman, F., & Nuraini, S. (2022). Peran akses pasar dan stabilitas harga terhadap pendapatan petani hortikultura di Sumatera Utara. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(3), 75–89.
- Rahmawati, L. A. (2016). Analisis Usahatani Pepaya Varietas California (*Carica papaya L.*) di Desa Bakalan, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. *Oryza: Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 1(2), 1–8.
- Rizal, A., & Suwondo, B. (2020). Studi tentang efisiensi usaha tani hortikultura pepaya: R/C ratio sebesar 2,85 pada daerah tropis. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 8(2), 100–110.
- Soekartawi. (2019). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. (2019). *Dasar-Dasar Agribisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudaryanto, T., Inounu, I., Las, I., Karmawati, E., Bahri, S., Husin, B. A., & Rusastra, I. W. (2018). *Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan*. IAARD Press.
- Sumaryanto. (2019). Diversification as One of the Food Security Pillars. *Forum Penelitian Ekonomi*, 27(2), 93–108.
- Wahyuni, S. (2019). Karakteristik Varietas Pepaya California dan Potensinya Sebagai Komoditas Unggulan Hortikultura. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 43(2), 123–130.
- Wahyuni, S., & Suryani, D. (2021). Dampak penggunaan benih unggul dan efisiensi input terhadap pendapatan petani pepaya. *Jurnal Agroekonomika*, 15(1), 45–60.
- Wibowo, T. (2021). Analisis Pemasaran Pepaya California di Desa Pulau Tagor, Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Hexagro*, 5(2), 115–127. <https://doi.org/10.26630/rj.v14i1.2138>
- Yusnar, A. Z. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Pepaya California (*Carica papaya L.*) di Kabupaten Deli Serdang. *Prosiding Seminar Nasional & Expo Hasil Penelitian*.